

PENDIDIKAN TOLERANSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BODHO APEM

Zulia Rohmah Choirun Nisa'

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kudus, Indonesia

zuliarohma@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

The increasing number of ethnic, religious, and racial conflicts in Indonesia shows how weak religious tolerance education is at the community level. This study examines the Bodho Apem tradition in Sukodono Village, Jepara, as a medium for teaching tolerance to the younger generation. Using a qualitative case study approach over four months (March-June 2025), the study employed participatory observation, interviews with eight informants (traditional, religious, village, and youth leaders), and documentation. The data were analyzed using the Miles-Huberman-Saldana model with Kohlberg and Putnam's theories. The results show that the Bodho Apem tradition contains five values of tolerance: mutual respect, mutual cooperation, inclusiveness, appreciation of diversity, and openness without discrimination. The instilling of values occurs in three stages: introduction through observation, understanding through explanation, and active involvement in activities. Interfaith participation creates active tolerance. Tolerance values are practiced out of an awareness of human values, not out of fear. This tradition builds strong social trust between groups and creates harmony in Sukodono Village. In conclusion, the Bodho Apem tradition is a model of sustainable community-based character education that has the potential to prevent radicalism through the instillation of tolerance values. Although limited to the context of Sukodono Village, further research integrates this ritual into the elementary school and madrasah curriculum to preserve local wisdom from erosion.

Keywords: religious tolerance, local wisdom, Bodho Apem tradition.

Abstrak

Konflik SARA yang meningkat di Indonesia menunjukkan lemahnya pendidikan nilai toleransi beragama di tingkat masyarakat. Penelitian ini mengkaji tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono, Jepara, sebagai media pendidikan toleransi bagi generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif

studi kasus selama empat bulan (Maret-Juni 2025), penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara dengan delapan informan (tokoh adat, agama, desa, dan pemuda), dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles-Huberman-Saldana dengan teori Kohlberg dan Putnam. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Bodho Apem mengandung lima nilai toleransi: saling menghormati, gotong royong, inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterbukaan tanpa diskriminasi. Penanaman nilai terjadi dalam tiga tahapan: pengenalan melalui observasi, pemahaman melalui penjelasan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Partisipasi lintas agama menciptakan toleransi aktif. Nilai toleransi dipraktikkan dari kesadaran akan nilai kemanusiaan, bukan karena takut. Tradisi ini membangun kepercayaan sosial yang kuat antar kelompok dan menciptakan harmoni Desa Sukodono. Kesimpulannya, tradisi Bodho Apem merupakan model pendidikan karakter berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berpotensi mencegah radikalisme melalui penanaman nilai toleransi; Meski terbatas pada konteks Desa Sukodono, penelitian lanjutan mengintegrasikan ritual ini ke dalam kurikulum sekolah dasar dan madrasah untuk menjaga kearifan lokal dari erosi globalisasi dan mempertahankan keharmonisan masyarakat di Jepara.

Kata kunci: toleransi beragama, kearifan lokal, tradisi Bodho Apem.

A. Pendahuluan

Konflik bernuansa SARA terus melanda berbagai daerah di Indonesia. Padahal bangsa ini dibangun atas fondasi toleransi dan keberagaman. Sebuah ironi yang mengungkapkan kegagalan fundamental dalam pendidikan nilai-nilai toleransi di tingkat masyarakat. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang kompleks. Keragaman ini seharusnya menjadi kekayaan bangsa, namun di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama menghadapi tantangan serius yang mengancam kohesi sosial (Purwati et al., 2022).

Toleransi adalah fondasi penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, mengajarkan toleransi sejak dini sangat penting agar generasi muda dapat menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila "Persatuan Indonesia" yang menekankan pentingnya persatuan di tengah keberagaman (Pitaloka et al., 2021). Dalam pendidikan karakter, nilai toleransi tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masyarakat karena mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan hingga sekarang, seperti toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial (Widiyanto & Lutfiana, 2021). Nilai-nilai ini membentuk karakter generasi muda yang dapat menghargai keberagaman dan menjaga harmoni sosial. Kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi bermakna karena generasi

muda dapat melihat dan merasakan langsung praktik toleransi dalam budaya mereka sendiri.

Salah satu contoh kearifan lokal adalah tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Nama “Sukodono” berasal dari kata “Suko” (rela) dan “Dono” (menolong), yang menunjukkan semangat gotong royong masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan setiap Jumat Pon di bulan Syawal secara turun temurun, dengan kata “apem” berasal dari bahasa Arab “afwan” yang berarti “maaf”, melambangkan saling memaafkan (Jannah, 2022). Tradisi ini memperkuat solidaritas dan toleransi melalui tiga mekanisme utama: musyawarah, pembuatan apem bersama-sama, dan pembagiannya pada masyarakat. Dalam konteks modern, tradisi ini tetap relevan karena simbol “afwan” mengajarkan makna memaafkan, melepaskan dendam, dan persatuan. Bentuk bulat apem melambangkan kekompakan warga, sementara nilai spiritualnya memperkuat iman, syukur, dan hubungan kemanusiaan (Nafila, 2025).

Pendidikan karakter melalui kearifan lokal adalah proses penanaman nilai kepada individu sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mengajarkan bahwa toleransi penting untuk membangun generasi muda yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman (Inayati et al., 2024). Di era globalisasi sekarang, kearifan lokal berfungsi melindungi identitas budaya bangsa. Pendidikan toleransi melalui tradisi lokal seperti Bodho Apem dapat memperkuat jati diri bangsa sekaligus membangun karakter yang toleran (Romadhoni & Witir, 2019). Nilai-nilai kearifan lokal terbukti efektif mengatasi masalah sosial di masyarakat urban yang individualistik. Ketika paham radikalisme dan intoleransi berkembang, pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal menjadi strategi pencegahan yang tepat karena mengajarkan moderasi beragama dan tenggang rasa (Inayati et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter, termasuk toleransi. Jannah (2022) meneliti makna simbolik tradisi Bodho Apem sebagai media solidaritas sosial dan menemukan bahwa tradisi ini memiliki makna simbolik yang kuat dalam memperkuat persaudaraan antarwarga dan menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan tentram (Jannah, 2022). Widiyanto dan Lutfiana (2021) menjelaskan bagaimana kearifan lokal ditanamkan melalui lima tahapan: menerima nilai, merespons, memilih nilai, menginternalisasi, dan mengaktualisasi, menemukan nilai-nilai karakter yang muncul antara lain: nilai religius gotong royong, toleransi, dan peduli lingkungan (Widiyanto & Lutfiana, 2021). Tahir et al. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Sasak dapat menjadi media efektif dalam mengajarkan toleransi pada peserta didik, dan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Tahir et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian tentang kearifan lokal dan toleransi, belum ada yang secara khusus mengkaji pendidikan toleransi melalui Tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono, Tahunan, Jepara, terutama dalam mengungkap model pendidikan toleransi berbasis ritual lintas agama yang melibatkan partisipasi langsung generasi muda.

Penelitian Jannah (2022) memang meneliti makna simbolik tradisi ini, tetapi fokusnya pada solidaritas sosial secara umum, bukan pada mekanisme transmisi nilai toleransi kepada generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, mengidentifikasi model tiga tahap pendidikan toleransi (observasi, partisipasi, dan internalisasi) yang terjadi secara natural dalam tradisi Bodho Apem. Kedua, menganalisis transformasi sikap toleransi dari pasif menjadi aktif melalui keterlibatan langsung dalam ritual. Ketiga, mengungkap mekanisme transmisi nilai lintas agama dalam ritual yang melibatkan Muslim dan non-Muslim secara setara.

Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis, sementara perspektif pendidikan karakter masih terbatas. Padahal, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dan toleransi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan dengan mengkaji bagaimana tradisi Bodho Apem dapat menjadi media pendidikan nilai toleransi yang transformatif bagi generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi Bodho Apem, menganalisis mekanisme pendidikan nilai toleransi melalui tradisi tersebut, dan menguraikan dampaknya pada pembentukan karakter toleransi generasi muda. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia, khususnya dalam merumuskan model pendidikan toleransi yang berpijak pada pengalaman konkret dan partisipasi komunal.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena dua alasan. Pertama, desa ini memiliki tradisi Bodho Apem yang turun temurun dan menunjukkan bagaimana masyarakat lintas agama saling menghormati dan bekerja sama (Ratna, 2011). Kedua, desa ini memiliki masyarakat yang beragam dengan kerukunan antarumat beragama yang tinggi, sehingga cocok untuk mempelajari kearifan lokal sebagai alat pendidikan nilai toleransi (Suparlan, 2014).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk memahami nilai toleransi yang ditanamkan melalui tradisi Bodho Apem (Creswell, 2015). Penelitian dilakukan selama empat bulan dari Maret hingga Juni 2025. Peneliti mengunjungi lapangan dua hingga tiga kali setiap minggu untuk mengamati persiapan, pelaksanaan, dan pasca tradisi. Data penelitian dibagi menjadi dua jenis. Pertama, data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatif dengan ikut serta dalam tradisi Bodho Apem, wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan. Kedua, data sekunder diperoleh dari arsip desa, catatan pemerintah, buku akademik, dan laporan media massa tentang tradisi ini (Sugiyono, 2017).

Sumber informasi penelitian mencakup Pemerintah desa Sukodono, lembaga agama (masjid dan gereja), serta organisasi masyarakat lokal. Peneliti memilih 8 informan: 2 tokoh adat dan sesepuh desa, 2 tokoh agama (1 Islam, 1 Kristen), 2 perangkat desa, serta 2 pemuda. Kriteria pemilihan adalah memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, terlibat aktif, bersedia memberi informasi terbuka, dan dapat menjelaskan pengalaman toleransi. Jumlah ini cukup karena penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman informasi (Sugiyono, 2017). Pemuda dilibatkan karena mereka generasi penerus yang dapat memberikan perspektif tentang efektivitas transmisi nilai toleransi.

Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif pada tiga fase: persiapan (dua minggu sebelum), pelaksanaan (satu hari), dan pasca kegiatan (satu minggu sesudah). Peneliti mengamati aktivitas gotong royong, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama (Spradley, 2016). Kedua, wawancara mendalam semi-berstruktur untuk menggali pemahaman tentang makna, cara menghayati nilai, dan pengalaman toleransi. Setiap wawancara berlangsung 15-30 menit dan direkam. Ketiga, studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen tertulis (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan Model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan tiga tahapan. Pertama, reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data mentah, menghapus data tidak relevan, dan mengelompokkan data penting berdasarkan tema. Kedua, penyajian data dalam bentuk tabel, bagan, atau uraian deskriptif sesuai tema penelitian. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan data dengan teori relevan dan pengecekan silang untuk memastikan kebenaran temuan (Miles, 2014). Penelitian menggunakan analisis isi untuk dokumen dan transkrip wawancara, serta analisis interpretatif melalui tiga tahapan: restatement (mengungkapkan kembali pernyataan informan), deskripsi (menjelaskan konteks praktik toleransi), dan interpretasi (memberikan pemaknaan berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg dan teori modal sosial Putnam)(Lidiya et al., 2025).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking (mengembalikan hasil analisis kepada informan untuk konfirmasi) (Sugiyono, 2017). Temuan menunjukkan praktik gotong royong, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama dalam tradisi Bodho Apem membuktikan nilai toleransi tertanam dalam masyarakat. Masyarakat bertoleransi bukan karena takut, tetapi karena toleransi sudah menjadi bagian kepribadian mereka. Tradisi Bodho Apem berfungsi memperkuat ikatan bersama dan membuka dialog antarkelompok agama.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, ditemukan bahwa tradisi Bodho Apem masih

menyimpan nilai-nilai toleransi yang terjaga hingga saat ini. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen dan keselamatan warga desa. Bapak Kancung (55 tahun), sesepuh desa, menjelaskan bahwa "Bodho Apem itu tradisi turun-temurun. Semua warga desa, baik yang kaya maupun yang sederhana, tua muda, semuanya ikut terlibat." Ibu Siti Aminah (52 tahun) menambahkan, "Kami semua bergotong-royong. Yang punya beras lebih ya menyumbang beras, yang tidak punya beras bisa membantu tenaga." Observasi lapangan menunjukkan ibu-ibu dari berbagai tingkat ekonomi bekerja bersama membuat apem, sementara bapak-bapak dan pemuda menyiapkan lokasi acara. Dari hasil wawancara dengan para sesepuh desa dan tokoh masyarakat, diperoleh informasi bahwa Bodho Apem melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, maupun usia (Kancung, 2025). Keterlibatan semua lapisan masyarakat ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang terbuka untuk semua orang, tanpa ada diskriminasi atau pemisahan sosial, sesuai dengan konsep pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kesetaraan dalam masyarakat yang beragam (Lestari et al., 2025).

Tradisi Bodho Apem memperlihatkan beberapa nilai toleransi yang dapat dilihat langsung dalam pelaksanaannya. Pertama, terdapat sikap saling menghormati antarwarga yang terlibat dalam interaksi sehari-hari saat tradisi berlangsung. Kedua, semangat gotong royong tampak jelas pada saat persiapan acara, mulai dari membuat hingga membagikan apem. Ketiga, kesediaan untuk membagikan apem kepada siapa saja tanpa melihat perbedaan ras atau agama menunjukkan sikap inklusif masyarakat. Keempat, adanya penghargaan terhadap peran setiap orang dalam masyarakat mencerminkan pengakuan atas keberagaman. Kelima, keterbukaan untuk siapa saja yang ingin ikut serta dalam tradisi ini menunjukkan sifat ramah dan menerima dari kegiatan budaya tersebut. Kelima nilai ini bukan hanya sebatas wacana atau konsep belaka, tetapi benar-benar dipraktikkan dan dapat diamati secara nyata. Oleh karena itu, tradisi Bodho Apem dapat menjadi contoh pembelajaran nilai toleransi melalui pengalaman dan keterlibatan langsung masyarakat. Cara belajar seperti ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teori di dalam kelas.

Proses penanaman nilai toleransi dalam tradisi Bodho Apem terjadi melalui tiga tahapan. Pertama, tahap pengenalan. Generasi muda diperkenalkan dengan tradisi ini sejak usia dini melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas orang tua dan keluarga. Pada tahap ini, anak-anak belajar dengan meniru dan mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka.(Purwati et al., 2022). Kedua, tahap pemahaman. Generasi muda diberi penjelasan tentang makna dan tujuan setiap kegiatan dalam tradisi Bodho Apem oleh orang tua dan sesepuh desa. Pada tahap ini, anak-anak memahami pentingnya toleransi secara emosional, sehingga benar-benar menghayati nilai-nilai tersebut. (Purwati et al., 2022). Ketiga, tahap keterlibatan aktif. Generasi muda diberi tanggung jawab sesuai kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti membuat apem,

menghias tempat acara, atau membagikan apem kepada warga. Keterlibatan langsung ini penting karena individu tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya secara langsung, yang merupakan tahap tertinggi dalam pendidikan karakter (Suci, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa nilai toleransi yang tertanam melalui tradisi Bodho Apem terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukodono. Masyarakat terbiasa untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan status sosial ekonomi atau agama. Penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari ini membuktikan bahwa nilai toleransi yang diajarkan melalui kearifan lokal tidak hanya berlaku saat acara tradisi berlangsung, tetapi sudah menjadi kebiasaan dan karakter masyarakat (Suci, 2020). Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan karakter melalui kearifan lokal lebih bertahan lama dan lebih efektif dibandingkan pendidikan formal yang sering kali hanya berupa teori dan tidak terkait dengan kehidupan nyata siswa (Septarinjani et al., 2025).

Bentuk Apresiasi Warga Desa Sukodono dalam Pelaksanaan Tradisi Bodho Apem

Tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan pelaksanaan di desa lain seperti Desa Senenan. Di Desa Senenan, kegiatan ini lebih sering digelar di Mushola atau Masjid, sedangkan di Desa Sukodono dilaksanakan secara serentak di Balai Desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa (Kancung, 2025). Pilihan Balai Desa menunjukkan bahwa tradisi ini adalah kegiatan bersama seluruh warga yang tidak terbatas pada satu kelompok agama saja, sehingga lebih terbuka dan inklusif untuk memperkuat persatuan antarumat beragama (Ristianti, 2022).

Pada pelaksanaan tradisi Bodho Apem tahun 2025 yang berlangsung pada tanggal 27 Mei, warga laki-laki berkumpul di Balai Desa dari pukul 06.00 sampai 07.00 WIB. Warga membawa kue apem yang diletakkan di atas senek (wadah dari anyaman bambu) dan dibungkus dengan daun pisang, biasanya sekitar 20 buah per warga, yang kemudian berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil beranggotaan lima orang. Acara diawali dengan sambutan kepala desa yang menjelaskan perkembangan desa, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa, Bapak Abu Khoiri selaku moden desa (Basir, 2025). Susunan acara yang menggabungkan unsur pemerintahan, keagamaan, dan adat menunjukkan bahwa ketiga aspek kehidupan masyarakat saling terkait, yang secara simbolik menegaskan bahwa toleransi harus dijaga dalam semua aspek kehidupan (Septarinjani et al., 2025).



Gambar 1. Pembagian Apem dibuat Secara Berkelompok



Gambar 2. Tahlil dan Do'a Bersama Oleh Para Warga Sukodono Sebagai Bentuk Selamatan Perayaan Tradisi Bodho Apem.

Toleransi Beragama melalui Kearifan Lokal Tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono Tahunan Jepara

Tradisi Bodho Apem berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi antaragama dengan memanfaatkan kearifan lokal. Proses penanaman nilai ini berjalan secara alami melalui keterlibatan masyarakat dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha) (Kancung, 2025). Dalam upacara tahunan yang memadukan unsur Islam dan adat Jawa. Partisipasi dari berbagai agama ini menciptakan kesempatan untuk berdialog dan berinteraksi secara positif, sehingga dapat mengurangi prasangka antarkelompok agama dan memperkuat persatuan masyarakat yang beragam (Suci, 2020).

Nama "Bodho Apem" berasal dari kata bahasa Arab *afuwwun* yang artinya pengampunan. Tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat Pon bulan Syawal di Balai Desa sebagai penutup rangkaian bulan Ramadhan dan Idul Fitri (Kancung, 2025). Makna pengampunan yang menjadi inti tradisi ini sejalan dengan nilai universal yang menekankan pentingnya toleransi dan harmoni sosial sebagai dasar kehidupan bersama dan beragam. Fakta bahwa non-Muslim turut berpartisipasi dalam tradisi yang bernuansa Islam ini menunjukkan bahwa toleransi di Desa Sukodono sudah berkembang dari toleransi pasif menjadi toleransi aktif (Ristianti, 2022).

Pelaksanaan tradisi Bodho Apem juga mencerminkan upaya pelestarian kearifan lokal yang kaya akan adat dan budaya khas. Prosesi yang bernuansa Islam disertai dengan elemen adat seperti *sesaji* (kembang mboreh) dan penggunaan pakaian adat Jawa oleh sebagian warga, meskipun tidak diwajibkan (Jannah, 2022). Kehadiran elemen adat non-Islam dalam prosesi yang didominasi ritual Islam menunjukkan bahwa masyarakat bersikap fleksibel dan mampu mengombinasikan berbagai praktik keagamaan sebagai bentuk akomodasi budaya untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus menghormati keragaman yang ada (Ristianti, 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, bukan yang memaksakan kesamaan.

Desa Sukodono dikenal dengan slogan "*Hayuning Tradisi*" dan disebut sebagai karakteristik Indonesia dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" karena memiliki

keragaman pemeluk agama yang luas (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Kejawen) yang hidup rukun dengan sikap saling menghormati dan tenggang rasa. Sebagai salah satu desa adat di Kabupaten Jepara, masyarakat Desa Sukodono sangat menghargai adat dan tradisi mereka, yang terlihat dari antusiasme dalam mengikuti berbagai tradisi yang diselenggarakan hampir setiap bulan, seperti Tradisi Kenduri Takbir Syawal, Arang-Arang Kambang, Muludan, Rajaban, Sadranan, Suronan, Barian Tandur, Nisfu Sya'ban, Bodho Kupat, dan Bodho Apem. (Hudi, 2016). Data menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti tradisi Bodho Apem berperan sebagai kontrol sosial informal yang lebih efektif dalam menjaga kerukunan dibandingkan aturan-aturan formal dari pemerintah.

Masyarakat Desa Sukodono terkenal dengan kehidupan yang harmonis dan rukun, dari anak-anak hingga orang tua. Mereka selalu menjunjung tinggi adat, budaya, dan tradisi peninggalan leluhur Desa Sukodono. Meskipun mayoritas warga Sukodono beragama Islam, ada tempat ibadah non-Islam seperti Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ) yang berada di tengah permukiman warga mayoritas Islam. Ada sebageian warga Katolik, tetapi tempat ibadah mereka di Jepara kota, karena di Desa Sukodono hanya ada GITJ untuk Protestan. GITJ berada di Desa Sukodono RT 04 RW 09. Untuk Islam sendiri, ada masjid utama yaitu Masjid Nurul Huda yang lokasinya tepat di samping jalan utama. Kemudian untuk Budha yang dianut oleh 13 orang, di Desa Sukodono ada satu tempat ibadah yaitu Vihara Bodhi Jukadan di RT 02 RW 03 Sukodono. Keberadaan Budha di Desa Sukodono ada karena dulu banyak pendatang dari luar Jawa, sehingga muncul keragaman agama di Sukodono. Kehadiran berbagai tempat ibadah di Desa Sukodono menunjukkan adanya keberagaman agama di komunitas tersebut. Hal ini terbukti saat perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, banyak warga non-Muslim yang berkunjung ke rumah warga yang merayakan. Bukan hanya warga non-Muslim yang menghargai tradisi Islam, tetapi warga Muslim di Desa Sukodono juga menghormati tradisi atau perayaan besar mereka, seperti Natal, di mana biasanya warga Muslim dengan senang hati menerima pembagian kue Natal dari warga Kristen sebagai bentuk penghargaan antarsesama (Kancung, 2025). Temuan baru memberikan kontribusi pada diskusi tentang pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa model pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam menciptakan pengalaman langsung yang berbentuk empati dan penghargaan terhadap keragaman secara mendalam dan berkelanjutan (Lestari et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bodho Apem sebagai kearifan lokal berfungsi sebagai model pendidikan karakter berbasis komunitas yang mampu menanamkan nilai toleransi melalui tiga cara utama: (1) partisipasi aktif dari berbagai generasi dan agama dalam praktik ritual yang menciptakan pengalaman langsung nilai-nilai toleransi; (2) penyampaian makna moral melalui cerita dan dialog antara sesepuh dan generasi muda yang membangun kesadaran kritis; dan (3) transformasi nilai dari kegiatan ritual menjadi kebiasaan sosial yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis kritis menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi dalam tradisi Bodho Apem memfasilitasi perkembangan moral masyarakat hingga tahap post-conventional. Menurut teori Kohlberg, di mana toleransi tidak lagi dipraktikkan karena takut sanksi sosial (pre-conventional) atau sekadar mengikuti norma kelompok (conventional), tetapi karena kesadaran akan prinsip universal tentang penghargaan terhadap kemanusiaan dan keberagaman. Partisipasi lintas agama dalam ritual bernuansa Islam mencerminkan internalisasi nilai yang melampaui konformitas sosial, menuju pemahaman bahwa toleransi adalah prinsip etis fundamental untuk kehidupan bersama yang bermartabat (Lidiya et al., 2025).

Sementara itu, perspektif modal sosial Putnam menegaskan bahwa tradisi Bodho Apem berhasil membangun bridging social capital yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda (lintas agama, generasi, dan status ekonomi) sekaligus memperkuat bonding social capital melalui identitas kolektif sebagai warga Desa Sukodono. Intensitas interaksi dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi menciptakan jaringan kepercayaan (trust), norma timbal balik (reciprocity), dan kerjasama yang menjadi fondasi modal sosial produktif (Lidiya et al., 2025). Namun, perlu dicatat bahwa keberlanjutan model ini menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi yang dapat mengikis partisipasi generasi muda, sehingga diperlukan upaya revitalisasi yang tetap mempertahankan autentisitas tradisi sambil mengadaptasi konteks zaman. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan menawarkan alternatif pendekatan berbasis kearifan lokal yang lebih sesuai dengan konteks lokal, lebih alami, dan lebih berkelanjutan dibandingkan model pendidikan formal yang seringkali terpisah dari kehidupan nyata masyarakat (Romadhoni & Witir, 2019).

Simpulan

Tradisi Bodho Apem adalah kearifan lokal yang efektif mendidik toleransi secara praktik, bukan hanya teori. Pertama, tradisi ini mengandung nilai saling menghormati, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui keterlibatan masyarakat dari berbagai agama tanpa diskriminasi. Kedua, pendidikan toleransi terjadi dalam tiga tahapan: observasi, penjelasan sesepuh, dan partisipasi aktif dalam kegiatan. Cara ini lebih efektif dari pendidikan formal karena melibatkan pengalaman langsung. Ketiga, masyarakat bertoleransi dari kesadaran akan nilai kemanusiaan, bukan karena takut. Tradisi ini membangun kepercayaan sosial yang kuat antar kelompok. Keempat, dampak toleransi terlihat dalam harmoni Desa Sukodono, di mana masyarakat saling membantu dan menghormati keberagaman agama tanpa konflik.

Secara keseluruhan, tradisi Bodho Apem menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah model pendidikan karakter yang autentik. Pelestarian tradisi ini penting untuk membangun generasi muda yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Penelitian lanjutan difokuskan pada pengembangan model pendidikan formal yang mengintegrasikan Bodho Apem ke dalam kurikulum sekolah dasar dan madrasah, dengan evaluasi terukur melalui pre-post test perilaku toleran siswa.

Tujuannya adalah menjaga keberlanjutan kearifan lokal sebagai benteng terhadap erosi tradisi akibat globalisasi, sehingga model ini dapat ditiru di desa-desa lain Jepara untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Mbah. 2025. "Hasil Dari Wawancara Dengan Pemangku Adat Desa Sukodono Tahunan Jepara,."
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- Fajriah, Inayati, A. Fajar Awaluddin, and Sabriadi HR. 2024. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa SMAN 13 Bone Melalui Pembelajaran PAI-BP." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 327–46. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Hudi. 2016. "Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge Dalam Upacara Ritual Di Desa Sukodono Tahunan Jepara." *Isti'dal* 3 (2614–68878): 1–14. ejournal.unisnu.ac.id.
- Jannah, Sity Nor. 2022. "Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus Di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)." *SKRIPSI, Repository lain Kudus*.
- Kancung, Bapak. 2025. "Wawancara Dengan Ahli Waris Pitungan Jawa Dan Penganut Islam Aboge Di Desa Sukodono Tahunan Jepara."
- Lestari, Diniya, and Feri Tirtoni. 2025. "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4 (3): 827–35. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1195>.
- Lidiya Yati Sofiana, Lilita Efquany, Ersya Nur Khasanah, Naisyla Rahmadiyah, Azriel Restu Fajar, and Sugeng Sejati. 2025. "Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg Dan Perkembangan Empati Menurut Martin L. Hoffman: Integrasi Nilai Dan Perasaan Dalam Pembentukan Moralitas Perempuan." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (4): 193–207. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1325>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. SAGE Publications.
- Nafila, Rahil Karima. 2025. "Bodho Apem: Tradisi Kearifan Lokal Sebagai Simbol Solidaritas Dan Spiritualitas Masyarakat Desa Sukodono, Jepara." *ResearchGate*.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz. 2022. "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ristianti, Evita. 2022. "INTERNALISASI PENDIDIKAN TOLERANSI MELALUI LOCAL WISDOM (Studi Kasus Tradisi Bodho Apem Di Desa Sukodono Tahunan Jepara){}." *SKRIPSI, Repository Iain Kudus*.
- Romadhoni, Asyif Awaludin, and Dha Widhi Witir. 2019. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2 (1): 8–23. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>.
- Septarinjani, Hernindya, Silvi Amelia, Rohmat Efendi, Tri Windi Oktara, and Vasco Delano. 2025. "Integrasi Psikologi Pendidikan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 9 (2): 144–56. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>.
- Spradley, J. P. 2016. *Participant Observation*. Waveland Press.
- Suci Trisia Maharani ☐, Tatang Muhtar. 2020. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. 2014. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 1 (1): 98-105.
- Tahir, Muhammad, Moh Irawan Zain, Muhammad Sobri, Setiani Novitasari, Ashar, and Pajarungi Anar. 2023. "Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Bagi Peserta Didik SDN Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat." *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 6 (1): 11–20. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>.
- Widianto, Ahmad Arif, and Rose Fitria Lutfiana. 2021. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5 (1): 118–30. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>.